

## **Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis**

**Siti Rubay'atul Adawiyah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[sitirubayatuladawiyah@gmail.com](mailto:sitirubayatuladawiyah@gmail.com)

### **Abstract**

This article describes the Ngasa traditional ceremony in the Jawastu Cultural Village from a theological perspective. Because it has not been widely reviewed in other studies with the theme of culture in the view of theology. This research method is a qualitative descriptive field research. The purpose of this study is to analyze: 1) The history of the Ngasa traditional ceremony in the Jalawastu Cultural Village; 2) Theological values contained in the Ngasa traditional ceremony; 3) Ngasa traditional ceremony in theological perspective. The results of this study are: First, the Ngasa traditional ceremony existed hundreds of years ago before Islam entered a group of followers of the Sunda Wiwitan teachings. At first the Ngasa traditional ceremony was carried out by hamlets or villages located on the slopes of Mount Kumbang. Second, the existence of theological values contained in the Ngasa Traditional Ceremony, namely: 1) Divine values; 2) Human Values; 3) Social values; 4) Value Rituals; 5) Value of life; 6) Spiritual Values. Third, from a theological perspective, especially the theological, Ngasa traditional ceremonies are not in line with Islamic creed in praying and burning incense and offerings. The conclusion of this study is that the teachings and rules of the ancestors still apply and they are afraid that if they violate these rules, their ancestors are angry, so that a disaster occurs and it is believed now, even though Islam has entered the village of Jalawastu. This proves that Sunda Wiwitan's belief is still strong and still maintains.

Keywords: Culture; Ngasa Traditional Ceremony; Theology.

### **Abstrak**

Artikel ini menguraikan tentang upacara adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu dalam perspektif teologis. Karena belum ada yang mengulas pada penelitian lain dengan tema

budaya upacara adat *Ngasa* dalam pandangan teologi. Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa: 1) Sejarah upacara adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu; 2) Nilai-nilai teologi yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa*; 3) Upacara adat *Ngasa* dalam perspektif teologis. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Upacara adat *Ngasa* sudah ada ratusan tahun yang lalu sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa dan merupakan salah satu kelompok penganut ajaran Sunda Wiwitan. Pada awalnya upacara adat *Ngasa* dilakukan oleh pedukuhan-pedukuhan atau kampung-kampung yang berada di lereng Gunung Kumbang. *Kedua*, Adanya nilai-nilai teologi yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngasa* yaitu: 1) Nilai ketuhanan; 2) Nilai kemanusiaan; 3) Nilai sosial; 4) Nilai ritual; 5) Nilai kehidupan; 6) Nilai Spiritual. *Ketiga*, Dalam perspektif teologis, terutama teologi Islam bahwa upacara adat *Ngasa* tidak selaras dengan syariat dan aqidah Islam dalam berdoa, membakar kemenyan dan sesaji. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih berlakunya ajaran-ajaran dan aturan-aturan dari nenek moyangnya dan rasa takut apabila melanggar aturan-atura tersebut, nenek moyang mereka murka, sehingga terjadi bencana dan diyakini sampai sekarang, meskipun agama Islam sudah masuk ke kampung Jalawastu. Ini membuktikan bahwa keyakinan ajaran Sunda Wiwitan masih kuat dan masih mereka pertahankan.

Kata Kunci: Budaya; Teologi; Upacara Adat Ngasa.

## Pendahuluan

Teologi berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* berarti ilmu, perkataan, firman, wacana. Sehingga teologi bermakna ilmu atau wacana tentang Tuhan (B. F. Drewes, 2007). Istilah teologi telah digunakan oleh orang-orang Yunani pada sebelum adanya gereja Kristen untuk menjelaskan tentang pemahaman ilmu ketuhanan. Sampai sekarang teologi menjadi bahasa yang umum dan sering digunakan dalam keseharian, sebagaimana teologi dalam konteks kajian Islam teologi sama dengan ilmu kalam atau Ilmu tauhid bahwa teologi adalah ilmu yang membahas tentang Allah, sifat-Nya, Dzat-Nya serta ketentuan-ketentuan untuk mengimani-Nya berdasarkan kitab suci Al-Qur'an (Abdul Rozaq, 2015). Teologi yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Sedangkan pengertian teologi secara istilah adalah ilmu

yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan manusia (Bachtiar, 1997).

Teologi yang sudah umum diketahui, merupakan pembahasan ajaran-ajaran pokok agama. Setiap manusia punya keinginan untuk mendalami tentang agamanya, dan ingin mengetahui teologi yang terkandung pada agama yang dianut. Karena dengan mendalami teologi berharap bisa memberi landasan yang kuat atas keyakinannya, supaya tidak terombang-ambing atas perubahan masa dan bisa mengikuti arus zaman. Pendalaman tentang teologi juga merupakan hal pokok bagi manusia agar dalam berperilaku di masyarakat menjadi terarah, sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Teologi memiliki hubungan yang erat dengan spiritualitas, seperti halnya animisme. Animisme berasal dari bahasa latin yaitu *animus* sedangkan dalam bahasa Yunani *avepos* yang berarti jiwa. Dalam filsafat, animisme berarti suatu paham yang menekankan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat suatu energi mistis yang berasal dari mental dan fisik atau alam bawah sadar manusia. Disebut juga semua objek yang hidup atau bernyawa memiliki kekuatan supranatural yang berasal dari jiwa manusia. Hal tersebut menjadi acuan terhadap gambaran pada kepercayaan masyarakat yang masih meyakini hal-hal mistis. Sehingga dapat terjadi suatu tindakan bila seseorang yang meyakini sesuatu apabila dalam penilaian manusia umum terlihat mustahil namun hal tersebut bisa terjadi dengan kekuatan supranatural yang berasal dari alam bawah sadar manusia.

Dari kepercayaan yang berhubungan dengan teologis kemudian manusia menemukan pola tingkah laku yang meluas pada wilayah tempat tinggalnya yang dinamakan budaya. Masih dalam konteks kepercayaan namun budaya lebih kepada kebiasaan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan suatu adat-istiadat yang bisa dijaga kelestariannya bahkan diturunkan kepada penerusnya. (Tsuroya Kiswati, 2005).

Pemikiran manusia semakin hari semakin berkembang membuahkan hasil untuk diturunkan kepada generasi penerus selanjutnya. Terdapat banyak hal yang dihasilkan oleh pemikiran manusia salah satunya budaya. Di setiap tempat tinggal, manusia memiliki berbagai macam budayanya sendiri. Budaya sendiri berasal dari kata Sansekerta, *buddhayah* jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal manusia (Abidin, 2015). Budaya juga menjadi ciri khasnya manusia karena menghasilkan banyak hal yang baik untuk dipelajari seperti ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan atau keyakinan, bahkan moral dan adat istiadat (Edward Burnett Tylor, 1990).

Kini fenomena budaya dan agama sudah lumrah berjalan beriringan dalam satu tempat, sehingga konsep budaya turun menjadi pola yang dinamakan tingkah laku manusia yang terkait kepada kelompok-kelompok

tertentu, yakni menciptakan sebuah “adat istiadat” (*customs*) atau “secara kehidupan” (*way of life*) manusia (Harris, 1969). Budaya yang didasari oleh kepercayaan sangatlah kuat dipertahankan di masyarakat. Sehingga menjadi tradisi yang turun-temurun yang masih dilestarikan. Pada setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang masih dilestarikan, begitu halnya di Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes adalah Kabupaten yang terletak di antara Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Di mana budayanya dikenal sangat unik karena memiliki dua suku yang berbeda dalam satu Kabupaten, yaitu suku Sunda dan suku Jawa. Dengan kata lain, budaya Sunda adalah ciri khas dari Provinsi Jawa Barat, sedangkan budaya Jawa berasal dari Jawa Tengah, kemudian dua budaya tersebut bertemu menjadi satu di Kabupaten Brebes. Pada kesehariannya dalam berinteraksi sosial biasa menggunakan bahasa Jawa dan Sunda.

Kabupaten Brebes dikenal dengan kearifan budaya lokalnya, banyak budaya dan tradisi menarik yang dimiliki baik asli (lokal) ataupun budaya dari luar Brebes dapat berkembang dengan baik, di antaranya: Seni Burok / Burokan, Sintren, Dogdog Kaliwon, Kuntulan, Tarling, Calung (Yang berkembang di sekitar Kecamatan Bantarkawung), Barongan, Wayang Golek, Wayang Kulit, Tari Jaipong, Kuda Lumping, Musik Kecapi Suling, Tari Topeng Brebes, Tari Topeng Sinok, Reog Banjarharjo dan *Ngasa* (Kemendikbud.id, 2020).

Kabupaten Brebes mempunyai budaya lokal yang menarik dan masih dipertahankan sampai sekarang, yaitu upacara adat *Ngasa*. Upacara adat *Ngasa* merupakan sebuah adat-istiadat yang masih dijunjung tinggi dan merupakan warisan nenek moyang. Upacara adat *Ngasa* menjadi ciri khas budaya kampung Jalawastu dan merupakan satu-satunya tradisi di Kabupaten Brebes yang mengandung ajaran-ajaran kepercayaan nenek moyangnya. Di saat kampung-kampung lain yang sudah banyak meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang. Namun yang menjadi unik, meskipun masyarakat kampung Jalawastu masih mempertahankan tradisi-tradisi dan budaya mereka, tapi masyarakat kampung Jalawastu tidak menolak hasil-hasil teknologi modern seperti listrik yang sudah PLN, televisi, handphone, motor dan mobil.

Upacara Adat *Ngasa* adalah salah satu tradisi sebagai pengungkapan rasa bersyukur masyarakat Jalawastu atas melimpahnya hasil pertanian dalam kurun waktu satu tahun. Dan juga merupakan manifestasi penghormatan kepada nenek moyangnya. Hal ini merupakan adanya hubungan masyarakat kampung Jalawastu dengan para leluhur.

Keunikan lain upacara adat *Ngasa* juga merupakan tradisi yang dalam pelaksanaannya selalu dihadiri oleh Bupati atau Wakilnya meskipun letaknya jauh di pelosok kampung yang harus dilalui dalam perjalanannya menaiki pegunungan dengan jurang yang terjal, yang menjadikan

keinginan masyarakat desa-desa sekitarnya untuk ikut menghadiri upacara *Ngasa*. Apalagi di era digital sekarang ini menjadikan informasi-informasi dan berita-berita bisa dengan mudah didapat terutama media sosial, sehingga masyarakat yang jauh pun ada yang menghadiri pada pelaksanaan upacara adat *Ngasa*. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti upacara adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

Pada tanggal 30 Maret 2020, Dinas Pendidikan dan Pariwisata Daerah Brebes resmi menyerahkan Sertifikat Penghargaan dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) terhadap Kampung Jalawastu karena telah melestarikan adat istiadatnya yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Sehingga Kampung Jalawastu telah menjadi salah satu tempat wisata nasional di Indonesia dengan nama "Kampung Budaya Jalawastu" (Kemendikbud.id, 2020).

Untuk memperjelas kajian ini peneliti juga menampilkan kajian-kajian sebelumnya yang relevan, untuk membantu penulis menentukan arah yang sistematis terhadap teori yang penulis gunakan. Rizza Aulia Rokhman (2020), menulis "*Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi kasus di Desa Ciseureuh Kec. Ketanggungan Kab. Brebes)*." Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Diponegoro. Upacara *ngasa* adalah produk dari budaya lokal desa Jalawastu yang menganut dan menjaga ajaran nenek moyang sampai saat ini sehingga tidak mengikuti banyak perkembangan zaman karena kesakralan yang dipercaya menjadikannya hidup tenang dan damai karena dijaga oleh alam (Rizka Aulia Rahman, 2020). Mubarok Dwi Adnjani, & Azis, Iskandar (2020), menulis "*Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*." Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU), klaster Humaniora, Semarang. Upacara *Ngasa* merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen masyarakat desa selama satu tahun. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat *Ngasa* ini telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam upacara adat *Ngasa* ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat (Mubarok Dwi Adnjani & Iskandar, 2020). Mia Nur Fadlillah (2019) menulis "*Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*." Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Makna upacara tradisi *Ngasa* bagi masyarakat Jalawastu adalah sebagai bukti penghormatan masyarakat Jalawastu kepada Guriang Panutus yang biasa disebut haul kematian Guriang Panutus, sebagai wujud rasa syukur masyarakat Jalawastu kepada Allah Swt. yang telah memberikan kenikmatan, serta meminta supaya masyarakat Jalawastu sampai dengan

seluruh Indonesia mendapatkan keberkahan dan kejayaan, terdapat pula makna di setiap prosesnya (Mia Nur Fadlillah, 2020).

Ketiga studi penelitian di atas membahas tradisi upacara adat *Ngasa* dengan berbagai sudut pandang. Terlepas adanya persamaan dalam metode penelitian dan yang lain, akan tetapi tulisan ini menganalisa tradisi upacara adat *Ngasa* dalam perspektif teologis. Karena adanya perbedaan sudut pandang tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama dalam hasil pembahasan. Tulisan ini merupakan penelitian pertama dan terbaru karena belum ada yang mengulas dalam penelitian lain sebelumnya dengan tema budaya dalam pandangan teologi pada upacara adat *Ngasa*. Tulisan dengan tema upacara adat *Ngasa* akan terus berkembang seiring dengan perbedaan sudut pandang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan menjawab beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan yaitu: 1) Sejarah upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu; 2) Nilai-nilai teologi yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa*; 3) Perspektif teologis dalam upacara *ngasa*. Untuk bisa tercapainya tujuan penelitian agar mendapat hasil yang maksimal, penulis melakukan observasi ke lapangan untuk mengumpulkan data dan analisa, serta literature review sebagai landasan teori dalam penelitian.

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan pelajaran bagi penulis yang akan diwujudkan dalam suatu teori sehingga mampu memberikan informasi untuk orang lain sebagai wawasan tambahan. Disini manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis, karena setelah melakukan observasi lapangan penulis berusaha melakukan analisis sehingga dapat terkumpulnya sumber dan data, baik yang baru maupun sudah diketahui. Manfaat Teoritis, dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis yang bersifat deskriptif yakni: 1) Menambahnya pemahaman terhadap adat dan kepercayaan pada masyarakat di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaen Brebes; 2) Sebagai referensi dan acuan untuk khalayak atau mahasiswa yang membutuhkan materi sebagai sumber data penelitian; 3) Sebagai penambah wawasan dalam kepustakaan jurusan Aqidah Filsafat Islam atau fakultas Ushuluddin UIN Bandung. Manfaat praktis bagi peneliti yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai kearifan lokal pada masyarakat di kampung budaya Jalawastu dengan begitu masyarakat lain bisa mengenal budaya tersebut dan mampu menjaga kelestariannya sehingga kentalnya adat di kampung budaya Jalawastu tetap hidup untuk keturunan selanjutnya dan tetap bisa dinikmati keindahannya sebagai wisata budaya lokal bagi masyarakat di kampung budaya Jalawastu. Serta kepercayaan yang mereka anut dalam tradisi mampu memberikan kita kekuatan agar keberaneka ragam pada

hidup manusia tidak luput dengan sikap saling menghormati yaitu bertoleransi satu sama lain.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menerapkan etnografi, karena menggunakan teknik mengkaji masyarakat tertentu di suatu wilayah, etnis, serta karakteristik adat masyarakat (Yusuf, 2016), di kampung budaya Jalawastu desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Peneliti melakukan analisis suatu kelompok kebudayaan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mendapatkan data utama hasil observasi dan wawancara secara holistik (Creswell, 2012).

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari sumber utama yaitu: Kuncen atau juru kunci, kokolot atau sesepuh, ketua pemangku adat, sekretaris pemangku adat dan kepala Dusun Grogol dan Jalawastu. Sedangkan data sekunder atau pendukung didapat dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini seperti: kitab, buku, karya ilmiah, skripsi, artikel dan jurnal.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan seperti menentukan informan atau seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang akan dibutuhkan dalam penelitian, atau seseorang tersebut merupakan penguasa atau seseorang yang memiliki posisi tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi, atau memperoleh data dari objek/situasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2017).

Penguraian data adalah hal yang sangat penting dalam proses penelitian untuk mengetahui hubungan dan konsep dalam data, sehingga bisa dikembangkan untuk memastikan keterkaitan antar bagian dan keterkaitan secara keseluruhan. Data yang telah didapat sebelum diuraikan dikumpulkan dahulu sesuai jenisnya, lalu diuraikan dengan menggunakan teori atas dasar hasil penelitian, wawancara dan dokumen (Yusuf, 2016).

Sedangkan waktu dan tempat dalam penelitian adalah dari tanggal 23 Februari 2021 saat pelaksanaan upacara adat *Ngasa* sampai bulan Oktober 2021 yang bertempat di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada 5 orang yang memberikan informasi yaitu: Daryono (kuncen), Pratomi (kokolot), Widodo (ketua pemangku adat) Gunawan (sekretaris pemangku adat), dan Rusto (kepala Dusun Grogol dan Jalawastu). Kelima informan tersebut dipilih atas dasar *purposive*

*sampling*. Karena dirasa bisa menguraikan tentang tradisi upacara adat *Ngasa*.

## Hasil dan Pembahasan

Kampung budaya Jalawastu adalah sebuah pedukuhan di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Berada pada dataran tinggi di lereng Gunung Kumbang. Sumber penghasilan masyarakat Jalawastu bergantung pada hasil bumi. Seperti berkebun, pertanian, peternakan dan perdagangan. Namun seiring berjalannya waktu kini banyak penduduk kampung Jalawastu mulai beralih bekerja di kota, terutama di Jakarta. Di kampung Jalawastu belum ada lembaga pendidikan, baik yang formal maupun nonformal. Anak-anak di sana apabila berangkat Sekolah Dasar harus keluar dari kampungnya dengan berjalan kaki ke kampung terdekat yaitu Grogol yang berjarak satu kilometer lebih. Apalagi yang sudah tingkat SLTP dan SLTA harus menempuh perjalanan jauh menaiki dan menuruni gunung.

### 1. Sejarah Upacara Adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu

Upacara adat *Ngasa* pertama kali digelar pada masa pemerintahan Bupati Brebes ke-9 yaitu Raden Arya Candranegara (1880-1885) (Kemendikbud.id, 2020) dan masih dilestarikan sampai sekarang. Upacara adat *Ngasa* sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Tanah Jawa. Upacara *Ngasa* pada awalnya dilaksanakan bukan hanya di kampung Jalawastu saja, tapi di kampung-kampung atau pedukuhan-pedukuhan yang berada di lereng Gunung Kumbang juga mengadakan Upacara *Ngasa*. Seiring semakin derasnya kebudayaan dari kota dan semakin pesatnya syiar Islam yang masuk ke pelosok-pelosok desa, yang pada akhirnya hanya di kampung Jalawastu saja yang masyarakatnya masih mempetahankan upacara adat *Ngasa* dan masih dilestarikan turun-temurun sampai sekarang. Sedangkan pedukuhan-pedukuhan lain sudah tidak lagi mengadakan upacara adat *Ngasa* (Komunikasi Personal, Daryono, 2021).

Upacara adat *Ngasa* digelar pada *mangsa kesanga* (bulan kesembilan dalam kalender jawa) atau bulan Februari atau Maret pada hari selasa kliwon. Sebagaimana adat-istiadat masyarakat pesisir laut mengadakan sedekah laut, masyarakat daerah datar mengadakan sedekah bumi dan masyarakat yang berada di pegunungan mengadakan sedekah gunung. Adapun upacara adat *Ngasa* sendiri merupakan wujud pemujaan kepada arwah leluhur dan perwujudan rasa syukur masyarakat kampung Jalawastu kepada Batara Windu Buana yang dianggap menjadi penguasa dan pencipta alam. Batara Windu Buana mempunyai pelayan seorang petapa bernama Guriang Panutus yang selama hidupnya tidak makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa. Masyarakat kampung Jalawastu mempercayai bahwa Guriang Panutus merupakan nenek moyang mereka.

Upacara adat *Ngasa* juga merupakan wujud ketaatan terhadap ajaran-ajaran nenek moyang. Dalam sejarahnya kampung Jalawastu adalah tempat yang bersejarah dalam masalah spiritual karena banyak para petapa dari berbagai daerah melakukan semedi di Jalawastu (Komunikasi Personal, Widodo, 2021).

## **2. Nilai-nilai Teologi yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngasa***

Sebelum penulis menguraikan nilai-nilai teologi yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa*, terlebih dahulu akan menguraikan tentang budaya-budaya yang ada di Kampung Jalawastu. Karena keduanya saling berkaitan satu sama yang lain dan tidak dapat dipisahkan.

### **a. Budaya kampung Jalawastu**

Masyarakat kampung Jalawastu masih mempertahankan budaya tradisionalnya. Terdapat sanggar seperti museum desa yang berisikan peninggalan dahulu, seperti alat musik, benda sakti, tulisan pusaka dan lain sebagainya yang tersimpan rapih dan dipebolehkan untuk para wisatawan yang berkunjung melihatnya. Ada pula beberapa tempat sejarah yang keramat, seperti petilasan, (batas antara kehidupan alam manusia dengan alam ghaib), Pemandian Dewi yang terletak di atas gunung (Komunikasi Personal, Gunawan, 2021).

Masyarakat kampung budaya Jalawastu sangat mentaati budaya dan adat-istiadat nenek moyangnya. Karena mereka sangat meyakini aturan-aturan adat yang ada di kampungnya, apabila mereka melanggar adat-istiadat itu akan terjadi bencana baik menimpa diri pelanggar maupun masyarakat kampung Jalawastu. Di antara aturan-aturan tersebut yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah: Bangunan rumah di kampung Jalawastu tidak boleh menghadap ke utara atau selatan tetapi harus menghadap ke timur atau barat. Bagi masyarakat kampung Jalawastu apabila ingin membangun rumah dilarang menggunakan batu bata, semen, gendeng dan keramik. Sehingga mereka hanya menggunakan papan untuk dindingnya, jerami atau Seng sebagai atap, dan tanah sebagai lantai di dalam rumahnya. Mereka percaya bahwa hidup di bumi harus tetap melestarikan alam, dengan tidak merusaknya maka alam akan menjaga hidupnya. Bagi penduduk yang tidak mau mentaati peraturan tersebut maka harus membuat rumah di luar wilayah Kampung Jalawastu (Komunikasi Personal, Daryono, 2021).

Masyarakat kampung Jalawastu dilarang memelihara kerbau, kambing gimbas, angsa, bebek dan ikan mas. Tidak boleh menanam tanaman jenis kacang-kacangan dan bawang merah, dilarang membawa/menyimpan wayang golek/ boneka/patung/lukisan makhluk hidup, apalagi pentas wayang golek atau menabuh gong. Karena larangan-larangan tersebut sudah diyakini oleh mereka turun-temurun sejak nenek

moyangnya. Bagi tamu atau wisatawan yang akan berkunjung ke Pesarean dilarang memakai semua benda yang terbuat dari kulit binatang, tamu yang datang kesana apalagi penduduk kampung Jalawastu harus berhati bersih, tidak boleh menyimpan niat yang buruk atau jahat karena Sang Batara Windu Buana tidak akan menyukainya, sehingga dalam sehari-hari dalam bersosialisasi warga Jalawastu sangat sopan dan ramah karena semua menganggap keluarga dan harus bergotong-royong (Komunikasi Personal, Daryono, 2021).

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa kepercayaan penduduk kampung Jalawastu adalah beragama Islam, tetapi dalam hal ibadah dinilai masih rendah. Tempat ibadah seperti masjid tidak ditemukan di desa ini, namun terdapat dua mushala ukuran 3x4 meter namun juga sepi jamaah. Ibadah shalat Jum'at pun tidak dilaksanakan di desa ini. Sekitar 2 hingga 3 orang jamaah yang ikut shalat Jum'at melaksanakannya di Dusun Grogol (dusun terdekat), termasuk salah satunya Bapak Pratomi, kokolot kampung Jalawastu (Komunikasi Personal, Pratomi, 2021). Pendirian masjid sebenarnya diizinkan, akan tetapi bangunannya harus terbuat dari papan kayu sebagai dindingnya, atapnya tidak boleh memakai genteng tapi dari seng, lantai tidak boleh pakai keramik, dinding tidak boleh pakai batu bata dan semen. Masyarakat Jalawastu meskipun beragama Islam tapi masih memegang kepercayaan nenek moyangnya, Sunda Wiwitan yaitu suatu keyakinan yang memuja adanya kekuatan alam dan memuja kepada para arwah nenek moyang (Komunikasi Personal, Daryono, 2021).

#### b. Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa*

Pagi-pagi semua masyarat kampung Jalawastu dengan berpakaian putih-putih (baju, celana dan ikat kepala bagi laki-laki dan bagi perempuan kerudung dan baju daster atau kebaya) dan wewangian. Karena mereka meyakini bahwa putih adalah simbol kesucian, bersih, dan baik sehingga ketika ingin memanjatkan puji syukur/ doa kepada Sanghyang Batara diharuskan mengenakan pakaian putih, yang sopan, bersih dan wangi. Kemudian yang laki-laki menuju suatu tempat yang disebut Pesarean Gedong yang sudah dikelilingi dengan kain putih, menggelar tikar untuk persiapan upacara. Sedang yang perempuannya menyiapkan makanan seperti nasi jagung, sayur-mayur tanpa menyajikan lauk-pauk yang bernyawa, buah-buahan terutama pisang dan sesajen-sesajen. Setelah persiapan di tempat upacara dirasa cukup kemudian semua masyarakat Jalawastu, kuncen atau juru kunci, kokolot atau sesepuh dan pemangku adat serta pengunjung berkumpul di Balai Budaya menunggu kedatangan Bupati Brebes dan Pejabat lainnya.

Setelah Bupati atau Wakil Bupati datang disambut dengan acara Ciprat Air Suci yang dilakukan oleh ketua pemangku adat dengan cara mencipratkan air yang dikasih bermacam-macam bunga dan sudah

didoakan, kepada Bupati atau Wakil Bupati, dengan harapan dalam menjalankan tugasnya dengan hati yang suci dan bersih, dijauhkan dari bahaya dan bencana dan diberi keselamatan. Setelah acara Ciprat Air Suci selesai semua masyarakat Jalawastu, tamu undangan dan wisatawan mendatangi tapaktilas atau petilasan (tempat keramat) yang terletak dilemang gunung. Dimana tempat itu adalah tempat yang diyakini masyarakat Jalawastu sebagai tempat yang Sakral dan sebagai tempat para petapa jaman dahulu yang disebut Pesarean Gedong.

Setelah semua berkumpul di pesarean gedong untuk melakukan upacara *Ngasa*, sebelumnya diadakan acara penghormatan kepada para pejabat yang hadir untuk memberikan sambutan yang diawali oleh Bupati atau Wakil Bupati Brebes, dilanjutkan sambutan dari Kepala Dinas Pariwisata atau dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan yang terakhir sambutan dari ketua pemangku adat. Setelah acara sambutan-sambutan selesai tibalah acara inti yaitu *Ngasa* yang dipimpin oleh kuncen / juru kunci untuk membacakan doa *Ngasa*. Dalam berdoa juru kunci memakai bahasa Sunda sambil membakar kemenyan. Berikut doa *Ngasa* yang dibawakan oleh Kuncen:

*“Rek nyuhunkeun supaya dipasih an kasalamatan, kabagjan, kamuliyaan, kabarokahan kesatuan, ka wilayah pamarentahan babau Garogol, pulisi Jalawastu sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapa Bau Salagading, Pulisi Salagading sarakyatna, ka wilayah Pamarentahan Bapa Kuwu Ciseureuh Sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapak Camat Ketanggungan sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Ibu Bupati Brebes sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapak Gubernur Jawa Tengah sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapak Presiden Negara Republik Indonesia sarakyatna, ka tina aliran Amaliyah, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, Agama Islam, persatuan kesatuan, jadi pikeun pikuat benteng negara damai, anu ngajalankeun roda goel supaya supaya slamet di pajalanan, anu roda opat supaya salamat di perjalanan anjog kanu di tuju masing-masing. Pun pang haturkeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata, ka luhur ka manggung ka Sang Rumuhun, kahandap ka Sang Batara jaya ing kanugrahan, aci kukus mayang ka basukana ka basukina pangaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windhu Buwana. Sadupun cuang sadupun arek ngimankeun titi walari kanu baheula titi walari ti bahari, taratas tilas nu baheula curwang mumunjang anak putu sakalih, ka indung, ka bapa, ka ini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka laingit, kabeurang, ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu tek kaluhuran, kanu antek kararahaban, kanu suci pawista, kanu kadi srengenge katinggangeun, kanu kadi bentang kapurnaman, kanu kadi bulat kaopatwelasna, kanu kadi saloka jinimbar, kanu kadi emas winasukan, kanu kadi inten winantaya, kanu kadi hujan mentrang kapoyanan, kanu kadi lintang juwar limpia ing sawargan, anu jadi tiang guru pamuhunan, nuhun aos papayun kawula sakabeh, sadupun coang pastikeun coang jadikeun, coang sempurnakeun, coang sadukeun, pun sadupun.”*

Artinya: “Ingin memohon supaya diberikan keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, kemuliaan, keberkahan, kesatuan kepada wilayah pemerintahan kepala Dusun Grogol, Wakil Kepala Dusun Jalawastu serta rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Bapak Kepala Dusun Salagading, Wakil Kepala Dusun Salagading serta rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Bapak Kepala Desa Ciseureuh dan masyarakatnya, kepada wilayah pemerintahan Bapak Camat Ketanggungan dan masyarakatnya, kepada wilayah pemerintahan Ibu Bupati Brebes serta rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Bapak Gubernur Jawa Tengah serta rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Bapak Presiden Negara Republik Indonesia serta rakyatnya, kepada aliran Amaliyah, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, Agama Islam, persatuan kesatuan, jadi kekuatan benteng negara damai, yang mengendarai sepeda semoga selamat di perjalanan, yang mengendarai roda empat semoga selamat di perjalanan sampai ketujuan masing-masing. Juga Ananda ingin mempersembahkan sari sesaji dari kemenyan putih, lurus pada para dewa, ke atas ke singgasana sang leluhur, ke bawah pada batara jaya yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, pada raja ular dan ratu ular, sampaikanlah sari sesaji kemenyan putih ini kepada Batara Windu Buwana. Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-cucu semua marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ibu dan bapak, kepada nenek dan kakek, kepada buyut, kepada canggah, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampaikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama pada tanggal empat belas, perak yang gemerlap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya” (Rizza Aulia Rahman, 2020).

Selesai pembacaan doa yang merupakan puncak acara Ngasa, semua yang hadir makan nasi jagung sebagai penutup upacara adat ngasa, semua yang ada di sana menyantap nasi jagung, sayur-mayur tanpa lauk pauk yang bernyawa dan buah-buahan terutama pisang bersama-sama, baik warga maupun wisatawan dan tamu undangan. Hal tersebut memiliki makna yang sangat penting yaitu kesederhanaan hidup dan tidak pongah (sombong). Alasan utama dari nasi jagung adalah wujud dari rasa syukur dan bukti penghormatan atas ajaran nenek moyangnya (Komunikasi Personal, Gunawan, 2021). Selesai menyantap hidangan nasi jagung semua

masyarakat Jalawastu dan tamu undangan serta pengunjung kembali ke Balai Budaya untuk menyaksikan pentas seni, baik tari-tarian maupun musik yang diantaranya:

Tari Dendong/ Cakeling adalah tarian seni khas masyarakat Kampung Jalawastu, dimainkan oleh perempuan warga kampung jalawastu yang memiliki gerakan tersendiri dengan diiringi musik tradisional suling dan kecapi. Tari dendong merupakan budaya turun-temurun yang tetap dilestarikan hingga kini, memiliki nama laskar wanoja untuk para gadis yang mempelajari tarian tersebut. Terus dilanjutkan pentas Musik Lesung yang dimainkan oleh nenek-nenek Kampung Jalawastu.

Perang Centong atau disebut juga pencak silat sakti bambu, merupakan budaya yang sangat di pertahankan oleh masyarakat kampung jalawastu karena sudah ada dari zaman dahulu. Perang Centong memiliki sejarah dari mitos yang hidup bahwa telah terjadi sebuah perselisihan kakak beradik antara Gandasari dan Gandawangi dimana keduanya memperebutkan aliran baik dan benar, dan yang gandasari harus keluar. Perang Centong dapat dikatakan seni tari dan bela diri, dalam peragaannya saat tampil terdapat dua laki-laki yang telah terlatih melakukan aksi bela diri dengan berdiri di atas bambu runcing dan masing-masing memegang benda tajam yang di sebut golok saling menari dan beradu kekuatan dengan iringan musik tradisional (Komunikasi Personal, Gunawan, 2021).

Setelah rangkaian acara pentas seni selesai dilanjutkan dengan doa masal dilakukan dengan cara semua warga melakukan arak-arakan, beramai-ramai berjalan kaki mengelilingi kampung dengan diiringi musik dan membawa gunungan yang terbuat dari buah-buahan dengan buah utama pisang sambil memanjatkan doa dengan tujuan meminta perlindungan dan kedamaian tempat tinggal mereka dari bahaya. Dan diakhiri dengan acara Selamatan yaitu menyantap makanan nasi dengan bermacam-macam lauk pauk juga buah buahan di aula.

Itulah uraian tentang upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu. Sewaktu penulis menanyakan tentang doa *Ngasa* yang sudah beredar pada artikel-artikel di rumah Kuncen pada lain waktu, Dia merasa kurang nyaman dengan pertanyaan tersebut dan menjawab: Doa *Ngasa* dibaca hanya satu kali dalam setahun yaitu pada acara upacara adat *Ngasa* dan merupakan ikrar seorang Kuncen dengan nenek moyangnya. Doa *Ngasa* tidak boleh dibacakan / diucapkan kepada orang lain kecuali kepada keturunannya yang akan menggantikannya dan doa *Ngasa* yang sudah beredar pada artikel-artikel merupakan hasil dari rekaman para peneliti. Namun sang Kuncen meminta kepada penulis untuk membacakan doa *Ngasa* yang sudah beredar di artikel-artikel. Penulis pun membacakan doa *Ngasa* yang ada pada artikel tersebut dengan disaksikan Pratomi, Kokolot kampung Jalawastu. Setelah penulis selesai membaca. Sang Kuncen membenarkan doa *Ngasa* yang sudah beredar itu.

c. Kandungan Nilai-nilai Teologis pada Upacara Adat *Ngasa*

Nilai-nilai teologis merupakan nilai-nilai ajaran yang bersifat ketuhanan itu sendiri. Dengan mengetahui nilai-nilai ajaran bertujuan supaya manusia dalam kehidupannya bisa lebih baik. Sedangkan makna budaya bisa diartikan sebagai sesuatu yang lebih baik dan layak untuk dicapai dalam kehidupan. Untuk memahami nilai-nilai dalam budaya harus lebih dahulu mengetahui pengerstian nilai dan budaya. Nilai merupakan sesuatu hal yang membuat hal tersebut pantas diraih oleh manusia. Nilai sendiri sebenarnya berhubungan erat dengan kebaikan-kebaikan itu sendiri. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1990) merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni: 1) Hakikat dari hidup manusia; 2) Hakikat dari karya manusia; 3) Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; 4) Hakikat dari hubungan manusia dan alam sekitar; 5) Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1996). Adapun nilai yang ada pada diri seseorang ataupun masyarakat akan menentukan mereka sebagai manusia yang berbudaya. Kebudayaan juga merupakan sebagai keseluruhan dari hasil karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan kehidupan itu (Abidin, 2015). Berdasarkan uraian prosesi diatas maka upacara adat *Ngasa* mempunyai keterkaitan dengan nilai nilai teologis, yaitu:

*Pertama*, nilai ketuhanan. Sebelum upacara adat *ngasa* dimulai, masyarakat setempat melakukan ritual do'a bersama mengharap kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dan dijauhkan dari bahaya dan bencana. Hal ini selaras dengan Teologi keagamaan bagi masyarakat, yang mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan sebagai wujud penghambaan atau pemujaan kepada Tuhan. Dan juga diaplikasikan pada upacara adat *Ngasa* dengan mencipratkan air suci yang sudah didoakan oleh ketua pemangku adat kepada tamu kehormatan. *Kedua*, nilai kemanusiaan. Wujud nilai kemanusiaan dalam upacara adat *Ngasa* kampung budaya Jalawastu memiliki relevansi dengan teologi, dimana adanya hubungan manusia secara individu dengan individu lain terwujud secara harmonis sehingga adanya toleransi kemanusiaan dalam bermasyarakat. Dan diwujudkan juga pada kehidupan sehari-harinya masyarakat kampung Jalawastu saling mengunjungi dan saling sapa bila bertemu karena mereka menganggap satu keluarga. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain. *Ketiga*, nilai sosial. Pada upacara adat *Ngasa* terdapat kandungan nilai sosial, dimana sebelum acara, saat acara dan setelah acara masyarakat saling menolong dengan yang lain, adanya gorong-royong yang bisa mewujudkan kebersamaan saling membantu dan memberi, sehingga tiada strata sosial pada pelaksanaan acara upacara adat

*Ngasa*. Dan juga diwujudkan dalam bermasyarakat mereka saling kerjasama, saling menjaga dan saling mengingatkan.

Nilai selanjutnya yang *keempat*, nilai ritual. Upacara adat *Ngasa* mengandung nilai ritual yang merupakan wujud pemujaan kepada arwah para leluhur dengan cara membakar kemenyan dan persembahan sesajen-sesajen dan manifestasi rasa syukur masyarakat Jalawastu atas rizki berupa hasil panen selama satu tahun. *Kelima*, nilai kehidupan. Upacara adat *Ngasa* mempunyai nilai-nilai kehidupan yaitu wujud nilai yang hidup pada kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang bisa memberi dampak pada tingkah laku kehidupan masyarakat kampung Jalawastu. Dalam kepercayaan yang mereka yakini, menjalankan kehidupan didunia harus mematuhi aturan dan menjauhi larangan yang ada, mereka percaya bahwa kehidupan akhirnya adalah balasan apa yang mereka telah jalani saat di dunia. *Keenam*, nilai Spiritual. Bahwa segala bentuk perbuatan tidak lepas dari niat awalnya. Apabila niatnya baik maka perbuatannya akan baik. Juga sebaliknya apabila niatnya tidak baik maka perbuatannya akan tidak baik. Dalam upacara adat ngasa merupakan bentuk ketaatan dengan ajaran nenek moyangnya, adanya niat hati dan kesemangatan jiwa mengikutan aturan-aturan leluhurnya sehingga sampai sekarang adat istiadat tersebut dilestarikan.

### **3. 3. Upacara Adat Ngasa dalam Perspektif Teologis**

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan. Dalam teologi Islam istilah teologi disebut juga dengan Ushuludin, Ilmu Kalam dan Ilmu Tauhid (Abdul Rozaq, 2015) yang bersumber dari Al-Quran, Hadis, Ijma dan Qiyas. Al-Quran Sebagai sumber utama teologi Islam harus dipelajari bagi seorang muslim kepada ulama yang benar-benar mumpuni tentang Al-Quran, agar tahu isi kandungannya. Dan dijadikan pedoman hidup supaya dalam kehidupannya terarah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Quran secara bahasa berarti bacaan. Al-quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur selama 23 tahun, 13 tahun di Makah dan 10 tahun di Madinah. Al-Quran merupakan mu'jizat dari Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang bisa dirasakan oleh umatnya karena dengan membacanya adalah ibadah. Al-Quran mempunyai nama-nama lain yaitu: 1) Al-Kitab atau Kitabullah; 2) Al-Furqon yang berarti pembeda; 3) Al-Dzikra yang berarti peringatan. Surat dalam Al-Quran ada 114 surat yang dibagi menjadi 30 juz. Ditinjau darimasa turunnya Al-Quran dibagi menjadi dua golongan ayat, yaitu ayat Makiyah dan ayat Madaniyah. Ayat Makiyah adalah ayat yang turun sebelum nabi Muhammad hijrah sedangkan ayat Madaniyah adalah ayat yang turun setelah nabi Muhammad hijrah. Al-Quran merupakan sumber dari segala ilmu Diantara isi dan kandungan Al-Quran adalah : 1) Kisah-

kisah para nabi , rosul , orang-orang soleh dan orang-orang yang dimurkai Allah; 2) Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa; 3) Petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut; 4) Pembeda ( antara hak dan batil); 5) Obat dari segala penyakit; 6) Rokhmah bagi semua alam. Dan masih banyak lagi. (Kementrian Agama RI, 2019).

Teologi Islam juga disebut Ilmu Tauhid, merupakan ilmu yang membahas tentang ke-esa-an Allah (Abdul Rozaq, 2015). Pada kitab Aqidatu Al-Awam karangan Al-Syayid Ahmad Marzuki yang berisikan aqidah-aqidah dasar yang membahas sifat wajib Allah, sifat muhal Allah dan sifat jaiz Allah. Dan membahas sifat-sifat wajib rosul, sifat muhal rosul dan sifat jaiz rosul. Juga membahas tentang rukun-rukun iman. Kitab tersebut meskipun kecil tapi sangat besar manfaatnya yang perlu dipelajari sebagai pondasi untuk membentuk keyakinan dan keimanan terhadap Allah semakin kuat bagi seorang muslim (Al-Syayid Ahmad Marzuki, 1866). Banyak sekali ulama-ulama Islam yang mengarang kitab-kitab tentang ketuhanan dan tasyawuf yang bisa dipelajari sebagai pondasi keimanan seorang muslim diantaranya adalah kitab Tijan Al-Darori karya Imam Muhammad Nawawi bin Umar Albantani, kitab Al-Hikam karya Ahmad bin Muhamad bin Abdul Kari bin Athoilah Al-Sakandari, kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, kitab Al-Ibanah Ushul Al-Diniya karya Imam Abu Hasan Al-Asyari dan masih banyak lagi yang lain (Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, 1888).

Agama Islam yang dirisalahkan nabi Muhammad adalah agama rohmatal lil alamin, yang membawa rakhmah bagi semua alam, bukan hanya memberi rakhmat kepada alam manusia saja akan tetapi bisa memberi rakhmat kepada alam tumbuhan, alam hewan dan alam dunia seisinya. Dan juga bukan hanya memberi rakhmat kepada orang Islam saja tetapi juga memberi rakhmat kepada yang non muslim. Agama Islam diturunkan ke dunia bukan hanya untuk suku dan bangsa tertentu, tetapi untuk semua bangsa di seluruh dunia. Dan bukan hanya untuk satu golongan tapi untuk semua golongan, baik miskin maupun kaya, pejabat maupun rakyat. Di dalam ajaran agama Islam tidak ada strata atau klaster pada masyarakat, karena manusia dihadapan Allah itu kedudukannya sama, yang membedakan kemuliaan seseorang dihadapan Allah adalah ketakwaannya.

Agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para wali. Dakwah yang mereka lakukan sangat fleksibel, sehingga Islam yang menyebar di Indonesia tanpa ada kekerasan. Islam bisa terangkat dan diterima tanpa merendahkan dan memerangi pemeluk agama lain. Para wali terutama Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam terutama di tanah jawa dengan pendekatan budaya. Mereka menggunakan budaya sebagai sarana berdakwah. Sebagai contoh adalah budaya wayang golek dan wayang

kulit, Wali Songo menjadikan pentas wayang tersebut untuk menyampaikan risalah-risalah Islam, sehingga pemeluk agama Hindu, Budha dan penganut kepercayaan tertarik dan banyak yang memeluk agama Islam.

Agama Islam mengajarkan pentingnya berdoa, karena doa merupakan inti dari ibadah. Doa bisa berarti ibadah, penyeruan, memuji, permohonan dan lain-lain. Jadi arti doa adalah penyeruan, pengharapan dan permohonan sesuatu dari seorang hamba kepada Allah yang maha esa. Salah satu wujud doa yang wajib bagi seorang muslim lakukan adalah sholat, karena secara makna sholat adalah doa. Manusia dalam kehidupannya membutuhkan landasan dan pegangan supaya mendapat ketenangan jiwa dan kemantapan tindakan, landasan dan pegangan tersebut adalah doa. Seorang muslim dalam berdoa harus sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu hanya kepada Allah Subhanahu Wa Tata'ala saja bukan kepada selain-Nya. Juga harus sesuai dengan tata cara atau adab berdoa supaya doanya terkabul.

Dari uraian prosesi upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu dan tata cara berdoanya, dalam perspektif teologis terutama teologi Islam bahwa upacara adat *Ngasa* tidak selaras dengan syariat dan aqidah Islam, karena: 1) Dalam berdoa tidak selaras dengan tata cara atau adab berdoa menurut syariat Islam, dimana Kuncen dalam doa *Ngasa* yang disebut para Dewa seperti: Batara Jaya, Batara Windu Buana, Basukana dan Basukina tidak ada satu katapun menyebut Nama Allah. Sedangkan dalam syariat Islam tata cara atau adab berdoa diantaranya harus diawali dengan menyebut Nama Allah, Alhamdulillah dan Shalawat atas Nabi Muhammad Saw. (Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, 1888); 2) Pada isi doa *Ngasa*, keinginannya atau permohonannya ditujukan kepada para Dewa hal ini jelas tidak selaras dengan syariat dan aqidah Islam dimana dalam berdoa atau memohon hanya kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ghofir ayat 60. Yang artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman,; Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Ku-perkenankan kepadamu. Sesungguhnya oang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina."* Dan dalam QS. Al-Fatihah ayat 5. Yang artinya: *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."* Dan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah RA. Rasulullah Saw. bersabda: *"Barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla maka Allah murka kepadanya"* (Abilfuda Ismail bin Umar Ibnu Katsir Ad-damsiki, n.d.); 3) Masih pada isi doa *Ngasa*. Keyakinan atau keimanan dan ikrar mereka hanya kepada ajaran nenek moyangnya. Hal ini jelas tidak selaras dengan rukun iman yang disyariatkan oleh agama Islam sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya: *"....Berkata seorang laki-laki kepada Nabi: Beritakan kepadaku*

tentang iman, Nabi menjawab: Berimanlah kamu kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, utusan-utusan Allah, hari akhir/ kiamat dan kepastian Allah/ Qada dan Qadar'..."(Mustofa, 2007); 4) Membakar kemenyan. Dalam ajaran Islam membakar kemenyan diperbolehkan dengan tujuan sebagai pewangi tapi pada acara upacara *Ngasa* membakar kemenyan bersamaan dengan doa dengan tujuan supaya dengan membakar kemenyan Permohonannya terkabulkan. Hal ini jelas tidak selaras dengan syariat dan aqidah Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf Ayat 55 yang artinya: "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan lemah lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*"; 5) Sesajen, Sesajen pada acara upacara adat *Ngasa* adalah bentuk sajian-sajian untuk dipersembahkan kepada para arwah leluhur mereka sebagai bukti ketaatan kepada ajaran nenek moyang. Hal ini tidak selaras dengan syariat dan aqidah agama Islam yang mengajarkan ketaatan hanya kepada Allah dan Rosul. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisa Ayat 80 yang artinya: "*Barangsiapa menaati Rosul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.*"

Pemaparan di atas telah menggambarkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu menjelaskan tentang sudut pandang teologi dalam suatu budaya. Dimana teologi menjadi kacamata pemahaman akan suatu kepercayaan dalam budaya berkaitan dengan dogma suatu ajaran nenek moyang mereka.

### **Kesimpulan**

Dari kondisi dan fakta yang didapat pada budaya masyarakat kampung Jalawastu dan upacara adat *Ngasa*, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, bahwa yang pada awalnya upacara adat *Ngasa* dilakukan oleh pedukuhan-pedukuhan atau perkampungan-perkampungan yang berada di lereng Gunung Kumbang, karena hanya masyarakat kampung Jalawastu saja yang masih loyal kepada nenek moyangnya, maka upacara adat *Ngasa* masih mereka lestarikan sampai sekarang. Kedua, upacara adat *Ngasa* merupakan sebuah kebudayaan yang sudah mengakar di kampung Jalawastu, yang merupakan wujud pemujaan terhadap arwah para leluhur, dan pemujaan terhadap adanya kekuatan alam. Ketiga, upacara adat *Ngasa* tidak selaras dengan syariat dan akidah agama Islam karena dalam berdoa sambil membakar kemenyan dan permohonannya kepada para dewa dan para leluhur bukan kepada Allah. Keempat, masih berlakunya ajaran-ajaran dan aturan-aturan dari nenek moyangnya dan rasa takut apabila melanggar aturan-atura tersebut, nenek moyang mereka murka sehingga akan terjadi bencana yang akan menimpanya dan masih diyakini sampai sekarang, meskipun agama Islam

sudah masuk ke kampung Jalawastu. Ini membuktikan bahwa keyakinan ajaran Sunda Wiwitan masih kuat dan masih mereka pertahankan. Kelima, meskipun secara pengakuan mereka mengaku pemeluk agama Islam tapi dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam masih kurang maksimal hal ini dibuktikan dengan tidak ada masjid, tidak ada lembaga pendidikan Islam dan tidak adanya tokoh agama Islam yang mau tinggal di kampung Jalawastu.

Adapun saran penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, perlunya dibangun masjid di dalam kampung budaya Jalawastu atau pada lokasi yang terdekat dengan kampung Jalawastu untuk dijadikan syiar agama Islam dan bisa juga digunakan sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat kampung Jalawastu. Kedua, perlu dibangunnya TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) untuk anak-anak kampung Jalawastu agar dapat belajar agama lebih dekat.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Rozaq, R. A. (2015). *Ilmu Kalam* (Tim redaksi Pustaka Setia (ed.); 4th ed.). CV Pustaka Setia.
- Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi. (1888). *Kitab Ihya Ulumuddin jilid 1*. Mahsyad Husaini.
- Abidin, Z. (2015). Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Komunike*, 7(2).
- Abilfuda Ismail bin Umar Ibnu Katsir Ad-damsiki. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 hal. 74*. DarulKutub Al-Ilmiyah.
- Al-Syayid Ahmad Marzuki. (1866). *Aqidatu Al-Awam*. maktabah raja muaroh.
- B. F. Drewes, J. M. (2007). Apa Itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi. In *BPK Gunung mulya* (4th ed.). BPK Gunung Mulya.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (1st ed.). Logos.
- Edward Burnett Tylor. (1990). *Religion and Culture* (P.-F. T. Graham Harvey, Liam T. Sutherland (ed.)). Bloomsbury Publishing.
- Harris, M. (1969). Monistic Determinism: Anti Service. *Journal Anthropology*, 25.2: 198-206.
- Kemendikbud.id. (2020). *Adat Ngasa - Peta Budaya Rumah Belajar*. Rumah Belajar.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi* (Cet. 1.). Rineka Cipta.
- Mia Nur Fadlillah. (2020). Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes [Universitas Diponegoro]. In *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* (Vol. 8, Issue 1).  
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.36691>
- Mubarok Dwi Adnjani, A. I., & Iskandar. (2020). Makna Simbol Komunikasi

- dalam Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 0(0), 601-614.
- Mustofa, B. (2007). *Al-Azwardul Mustofawiyah fi tarjamah Al-Arbain Al-Nawawiyah Hadits ke 2*. Menara Kudus.
- Rizza Aulia Rahman. (2020). *Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK)Bank Indonesia, (Vol. 4).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* - Google Books. prenada media.